

Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Indonesia: Analisis Dampak Liberalisasi Perdagangan pada Mitra Dagang Utama (*Indonesia's Economic Growth and Poverty: An Analysis of Trade Liberalization Impact on Major Trading Partners*)

Neli Aida^{1*}, Feri Dwi Riyanto²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung^{1*}

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang²

neliaida@feb.unila.ac.id^{1*}, feri.rivan@uin-malang.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 10 Oktober 2020

Revisi 1 pada 17 Mei 2021

Revisi 2 pada 19 Juni 2021

Disetujui pada 25 Juni 2021

Abstract

Purpose: This study aimed to analyze the effect of trade liberalization on Indonesia's exports by involving the three (South Korea, Japan, and China) major trading partner countries.

Research Methodology: This study used the concept of a gravity model, with panel data samples from 1996 - 2019. This study used independent variables such as tariffs, level of openness, exchange rates, poverty, economic growth (GDP), inflation, and distance.

Results: The study results found that tariffs and the level of openness have a significant effect on exports. It can be said that trade liberalization has an effect on exports. In addition, the variables GDP, poverty, and the exchange rate also have a significant effect on exports. Meanwhile, the two variables of inflation and distance have no effect on Indonesian exports. This condition shows the same thing among the three trading partner countries.

Limitations: Other elements were not included in this study, such as digitalization and international trade technology.

Contribution: The theoretical contribution of this research provides scientific contributions in the field of economic liberalization and poverty, and the empirical contribution shows that Indonesia's macroeconomic conditions are still dependent on trade with neighboring countries.

Keywords: *International Trade, Liberalization, Exports, Economic Growth, Poverty*

How to cite: Aida, N., & Riyanto, F. D. (2021). Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Indonesia: Analisis Dampak Liberalisasi Perdagangan pada Mitra Dagang Utama. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(3), 243-253.

1. Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari literatur empiris menunjukkan banyak penelitian menjelaskan tentang efek liberalisasi perdagangan dalam beberapa konteks dan studi kasus. Liberalisasi perdagangan adalah penghapusan atau pengurangan pembatasan atau hambatan pada pertukaran barang bebas antar negara, dan memiliki sisi yang menarik karena beberapa penulis menganggap bahwa liberalisasi perdagangan memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, seperti menyebabkan perlambatan pertumbuhan ([Greenaway, Leybourne, & Sapsford, 1997](#)), kurang efektif dalam mendorong pertumbuhan ([Yanikkaya, 2003](#)), menyebabkan ketimpangan dan kemiskinan di negara-negara berkembang ([Gavin, M., & Hausmann, 1998](#); [Laursen, Thomas and Mahajan, 2005](#); [Islam & Fatema, 2017](#)). Beberapa penulis juga mempertimbangkan dampak keterbukaan ekonomi yang diikuti oleh liberalisasi perdagangan yang tidak didukung oleh bukti yang cukup jika dikaitkan

dengan pertumbuhan suatu negara ([Rodriguez & Rodrik, 2000](#); [Shafaeddin, 2010](#); [Wacziarg, R., & Welch, 2003](#); [Erkisi & Ceyhan, 2019](#); [Alamro, 2017](#)). Disisi lain, beberapa penulis berasumsi bahwa pertumbuhan ekspor tidak dipengaruhi oleh liberalisasi perdagangan ([Agosin, 1991](#); [Clarke, R., & Kirkpatrick, 1992](#); [Jenkins, 1996](#)).

Sementara itu, perspektif lain menganggap liberalisasi perdagangan mampu mendorong ekonomi yang lebih maju dan mapan. Diantaranya adalah peningkatan ekspor dan pertumbuhan ([Ahmed, 2000](#); [Balassa, 1978](#); [Helleiner, 1994](#); [Weiss, 1992](#)), meningkatkan kinerja produksi industri manufaktur ([Dornbusch, 1992](#); [Petreski, Marjan and Jovanovic, Branimir and Velickovski, 2015](#)), mendorong spesialisasi produksi di tingkat regional ([Longhi, Simonetta; Nijkamp, Peter; Traistaru, 2003](#)), dan di tingkat nasional ([Amiti, 1999](#)), mendukung penciptaan perdagangan dan perdagangan pengalihan ([Caliendo & Parro, 2012](#); [Romalis, 2007](#)), mendorong diversifikasi produk ekspor dengan harga dan kualitas yang lebih tinggi ([Bernard, A. B., Redding, S. J., & Schott, 2004](#); [Brenton, P., Newfarmer, R., Shaw, W., & Walkenhorst, 2009](#); [Hausmann, Hwang, & Rodrik, 2007](#)). Selain itu, liberalisasi perdagangan juga memacu peningkatan nilai tambah industri manufaktur, terutama untuk industri yang sudah mapan ([Petreski, Marjan and Jovanovic, Branimir and Velickovski, 2015](#)), serta berbagai dampak positif lainnya ([Amelia, 2000](#); [Carbaugh, 2009](#); [Hasan, Mitra, Ranjan, & Ahsan, 2012](#); [Helpman, E., & Krugman, 1985](#); [Kim, 2000](#); [Krugman, 1981](#)).

Kedua hasil empiris ini menarik untuk selanjutnya sebagai dasar penelitian apakah ada pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia ke negara-negara mitra dagang utama (Korsel, Jepang, China). Alasan memilih negara-negara ini, pertama, karena ketiga negara ini adalah tiga tujuan ekspor teratas dengan nilai tertinggi. Pangsa pasar barang-barang yang diekspor ke negara-negara ini relatif besar, yaitu 27 - 29 persen, dimana hal ini jauh diatas *market share* gabungan dari negara Singapura, Malaysia, dan Filipina. Kedua, banyak perjanjian pengurangan tarif dan bahkan pembebasan impor telah dibuat, sehingga mewakili liberalisasi perdagangan. Ketiga, berusaha membuktikan dampak liberalisasi perdagangan terhadap negara-negara berkembang yang memiliki mitra dagang ekspor dengan negara-negara maju.

Penelitian ini menggunakan ekspor sebagai variabel dependen sebagaimana hal yang sama variabel tersebut digunakan oleh peneliti sebelumnya ([Aditya, Anwesha and Acharyya, 2015](#); [Osakwe, Santos-Paulino, & Dogan, 2018](#); [Ratnaike, 2012](#); [Stojčić, Vojinić, & Aralica, 2018](#); [Yeaple et al., 2014](#)). Sedangkan penentuan variabel independen disesuaikan dengan berbagai pertimbangan. Nilai tukar sebagai bentuk yang menggambarkan paritas daya beli dipilih untuk menjadi variabel independen berdasarkan satu jenis literatur sebelumnya ([Doğanlar, 2002](#); [Hooy, Siong-Hook, & Tze-Haw, 2015](#); [Iwaisako, T., & Nakata, 2015](#); [Thuy & Thuy, 2019](#)). Sementara itu, untuk menggambarkan daya beli masyarakat secara agregat, indikatornya menggunakan PDB ([Bakari, Sayef., & Mabrouki, 2016](#)), dan kemiskinan ([Morrison, 1977](#)). Proksi untuk variabel liberalisasi perdagangan akan dilihat dari nilai tarif ([Aggarwal, 2005](#) ; [Solleder, 2013](#)), dan bagaimana membuka hubungan antara Indonesia dan negara partner menggunakan derajat variabel keterbukaan ([Baldwin, 2003](#)). Karena penelitian ini mengadopsi model gravitasi, variabel jarak juga dianggap termasuk dalam variabel independen ([Anderson, 2011](#); [Batra, 2006](#); [Chaney, 2008](#); [Kimura & Lee, 2006](#)).

Penelitian ini menggunakan data panel dan periode diambil dari 1996 hingga 2019 karena periode waktu dihitung dari sebelum dan sesudah implementasi perjanjian perdagangan untuk mengurangi tarif. Pada tahun 1996 dipilih karena pada tahun 1996-1997 tarif impor ke Cina mengalami penurunan yang cukup tinggi dari 22,02% menjadi 16,66%. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dampak liberalisasi perdagangan, terkhusus dapat dilihat dari pengurangan tarif dan level keterbukaan, serta pengaruh determinan lain seperti nilai tukar, kemiskinan, PDB riil, inflasi dan jarak.

Literatur empiris tentang perdagangan dan pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan menjadi sangat penting bagi negara-negara berkembang selama awal 1980-an. Pada saat itu, ekonomi runtuh dan beberapa krisis utang di negara-negara berkembang secara signifikan melemah terhadap pengaruh proteksionis. Beberapa literatur empiris menunjukkan hubungan sebab-akibat yang kuat antara perdagangan dan pertumbuhan, serta dampak terhadap kemiskinan ([Erkisi & Ceyhan, 2019](#); [Alamro,](#)

2017; [Islam & Fatema, 2017](#); [Fauzel, 2020](#); [Koffi et al., 2018](#); [Mahembe & Odhiambo, 2019](#); [Sofjan, 2018](#)). Untuk alasan itu, banyak negara membuat kebijakan konseptual untuk melakukan era liberalisasi.

[Greenaway et al., \(1997\)](#) menyelidiki dampak liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi dari 74 negara berkembang terpilih di dunia ([Greenaway et al., 1997](#), [Erkisi & Ceyhan, 2019](#); [Alamro, 2017](#)). Variabel dummy digunakan untuk menyelidiki dampak liberalisasi perdagangan, dan ia menemukan tanggapan beragam. Kesimpulannya menunjukkan bahwa rata-rata, liberalisasi perdagangan tampaknya telah dikaitkan dengan kemunduran dalam pertumbuhan ekonomi.). Namun, temuan Santos-Paulino ([Osakwe et al., 2018](#)) menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan (pengurangan tarif) memiliki dampak positif yang kuat terhadap pertumbuhan impor. Kemudian, [Kim \(Kim, 2000\)](#) menyelidiki dampak liberalisasi perdagangan pada persaingan pasar, produktivitas dan meningkatkan skala industri manufaktur Korea Selatan. Dia menggunakan data panel dari 36 industri, untuk periode 1966 hingga 1988. Hasilnya menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan telah secara signifikan meningkatkan persaingan dan produktivitas dan meningkatkan efisiensi skala.

[Parikh & Shibata \(2004\)](#) menyelidiki apakah liberalisasi perdagangan dan sektor keuangan berpengaruh atau tidak terhadap pendapatan per kapita di negara-negara berkembang di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Liberalisasi perdagangan mempercepat konvergensi tingkat pendapatan per kapita riil di Asia dan negara-negara Amerika Latin dan menggambarkan perbedaan dalam pendapatan per kapita riil dalam kasus negara-negara Afrika telah menjadi temuan mereka. Temuan ini hanya menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan mempengaruhi kemakmuran ekonomi secara positif di Asia dan Amerika Latin dan negatif di Afrika. Jika tidak, [Hasan et al. \(Hasan et al., 2012\)](#) menganalisis dampak liberalisasi perdagangan terhadap tingkat pengangguran (negara bagian dan industri) di India. Temuan ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara perdagangan industri dan pengangguran, tetapi menunjukkan dampak sebaliknya pada kasus negara. Literatur empiris menunjukkan efek campuran dari liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang.

Di negara-negara maju, liberalisasi sering diyakini sebagai penyebab utama meningkatnya ketidaksetaraan antara tenaga kerja terampil dan tidak terampil dan hilangnya pekerjaan di antara yang terakhir. Sementara bagian dari tren ini dapat dikaitkan dengan realokasi produksi dan kenaikan perdagangan intra-industri vertikal antara ekonomi maju dan kurang berkembang ([Kandogan, 2003](#); [Sharma, 2004](#)), tetapi di bagian lain tampaknya terkait dengan kemajuan teknologi ([Ghose, 2009](#); [Sachs, Shatz, Deardorff, & Hall, 1994](#)). Manfaat liberalisasi perdagangan untuk ekonomi yang kurang berkembang tampaknya tergantung pada kecepatan reformasi perdagangan ([Kakensu, 2002](#)) dan memerlukan seperangkat kebijakan makroekonomi, struktural dan sosial yang lebih luas ([Thanh, 2005](#)). Penghapusan hambatan perdagangan membawa keuntungan dari efisiensi substansial tetapi dengan mengorbankan penurunan awal dalam pangsa pasar dan keuntungan ([Hay, 2001](#); [Tybout, 1995](#)). [Aghion et al. \(Aghion, Philippe and Burgess, Robin and Redding, Stephen and Zilibotti, 2005\)](#) menekankan bahwa respons perusahaan terhadap ancaman masuk yang dipaksakan oleh liberalisasi tergantung pada lokasi dan karakteristik mereka. Perusahaan yang digerakkan oleh teknologi dan mereka yang terpapar pada eksternalitas aglomerasi lebih cenderung merespons dengan berinvestasi dalam teknologi baru dan proses produksi. [Baines, Lightfoot, & Smart \(2011\)](#) mencatat bahwa integrasi produk-layanan menawarkan peluang bagi produsen dari negara maju untuk membedakan dari produk yang berasal dari ekonomi berbiaya rendah. [Breinlich, Soderbery, & Wright \(2018\)](#) melaporkan bahwa penyesuaian yang berhasil terkait erat dengan tingkat penelitian dan pengembangan saham perusahaan yang lebih tinggi yang mencerminkan potensi inovasi dan dinamika.

Bukti sejarah tentang penerapan Trade Liberalization Hypothesis (TLH) masih beragam. Sementara beberapa penulis menemukan bukti yang mendukung TLH ([Amelia, 2000](#); [Carbaugh, 2009](#); [Hasan et al., 2012](#); [Helpman, E., & Krugman, 1985](#); [Kim, 2000](#); [Krugman, 1981](#); [Rodriguez & Rodrik, 2000](#)). Lainnya penulis menemukan sedikit atau tidak ada bukti bahwa keterbukaan perdagangan yang lebih

besar berdampak pada pertumbuhan ([Hausmann et al., 2007](#); [Shafaeddin, 2010](#); [Wacziarg, R., & Welch, 2003](#)). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi dan ekspor hanya terjadi setelah penyesuaian awal dilakukan. Untuk itu, kami akan membuktikan bagaimana pengaruh liberalisasi terhadap ekspor Indonesia di tiga negara yang merupakan tiga tujuan ekspor teratas dengan nilai tertinggi.

2. Metodologi Penelitian

Model gravitasi adalah model ekonometrik yang sangat populer dalam perdagangan internasional ([Tinbergen, 1962](#)). Banyak artikel yang dipublikasikan dan kertas kerja sejak itu. Kemudian, model gravitasi menemukan penggunaannya dalam karya-karya Linnemann dan Anderson ([Anderson, 1979](#); [Linnemann, 1992](#)). Pada 1990-an masalah penerapan model gravitasi untuk perdagangan internasional diambil berulang kali ([Brühlhart & Kelly, 1999](#); [Deardorff, 1998](#); [ENDO, 2010](#); [Frankel, Jeffrey and Stein, 1994](#)). Kemudian, masalah perdagangan internasional dalam konteks model gravitasi muncul dalam karya-karya: ([Anderson et al., n.d.](#); [Baltagi, Badi H. and Egger, Peterb. and Pfaffermayr, 2003](#); [Fazio, MacDonald, & Melitz, 2008](#); [Gómez-Herrera, 2013](#); [Paas, Tiiu and Tafenau, 2005](#); [Yang & Martínez Zarzoso, 2014](#)). Model gravitasi tetap menjadi bidang studi penting dalam beberapa tahun terakhir ([Abu-Lila, 2017](#); [Elmslie, 2018](#); [Gouveia, Rebelo, Lourenço-Gomes, & Guedes, 2017](#); [Naanwaab & Antwi, 2019](#)).

Versi sederhana dari persamaan gravitasi dapat ditentukan sebagai:

$$T_{ij} = A \frac{Y_i Y_j}{D_{ij}} \dots \dots \dots (1.1)$$

Dimana T_{ij} adalah besaran ekspor negara i ke negara j , sedangkan Y_i dan Y_j dimaknai sebagai pendapatan nasional dari negara i dan j , simbol D_{ij} yakni jarak fisik antara kedua negara dan A adalah konstanta proporsionalitas. Bentuk fungsional multiplikatif ini menyiratkan bahwa ketika ukuran kedua negara meningkat (menurun) dan jarak di antara keduanya menurun (meningkat), perdagangan antara kedua negara harus meningkat (menurun). Untuk mendapatkan persamaan yang dapat diuji, logaritma dari kedua sisi persamaan dapat diambil. Dengan istilah Gravitasi acak gangguan yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln \ln (X_{ijt}) = \alpha_{ijt} + \beta \ln RER_{ijt} + \beta \ln PDB_{ijt} + \beta \ln TRF_{ijt} + \beta DOP_{ijt} + \beta POV_{ijt} + \beta INF_{ijt} + \beta DIS_{ijt} + \varepsilon_{ijt} \dots \dots \dots (1.2)$$

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekonometrika kuantitatif dan deskriptif, kombinasi analisis matematika, statistik, dan teori ekonomi. Metode regresi menggunakan panel yang merupakan kombinasi deret waktu dan penampang ([Gujarati, 2012](#)). Metode yang digunakan yakni regresi data panel dimana mengasumsikan bahwa data gabungan antara time series dan individu yang lebih dari dua sampel pengamatan. Dalam regresi data panel setidaknya ada tiga model terbaik. Model terbaik akan dipilih diantaranya CEM/OLS (*Common Effect Model*), FEM (*Fixed Effect Model*) atau REM (*Random Effect Model*). Berdasarkan pada uji Multiplier Breusch-Pagan Lagrange, Uji Chow dan Uji Hausman. Maka dipilih penelitian ini menggunakan model REM. Dimana, variabel dependen (X) dalam penelitian ini adalah ekspor Indonesia ke Korea Selatan, Jepang, dan Cina. Variabel independen adalah nilai tukar (RER), mitra PDB (Pertumbuhan Ekonomi), tarif (TRF), derajat keterbukaan (DOP), POV (Kemiskinan), Inflasi (INF) dan jarak (DIS), sedangkan α dan β adalah koefisien dalam model ini.

3. Dukungan Data dan Teori Mutakhir

Regresi data panel menunjukkan jarak signifikan ke ekspor dengan probabilitas 0,520 dan tingkat signifikansi (α) sepuluh persen. Variabel lain menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu PDB riil memiliki probabilitas 0,000; kemiskinan memiliki probabilitas 0,002; tingkat keterbukaan perdagangan memiliki probabilitas 0,000; tarif rata-rata dengan probabilitas 0,071; dan probabilitas nilai tukar riil 0,000. Variabel yang memiliki efek positif pada ekspor PDB riil, kemiskinan, dan tingkat keterbukaan perdagangan dengan koefisien adalah 0,7801505; 0,4834925; dan 22.49879. Variabel inflasi, jarak,

tarif dan nilai tukar memiliki efek negatif pada ekspor dengan koefisien berturut-turut -0,3450761, -0,9438564; -0,0109926; dan -0,5037868., Berdasarkan uji Chow, FEM dipilih karena probabilitas F adalah 0,0227. Estimasi dilanjutkan dengan regresi REM.

Tabel 1. Hasil Regresi REM

Variabel bebas	Koefisien	Standar Kesalahan	Nilai-P
Kurs	-0,5037868	2,002169	0,000 ***
PDB	0,7801505	0,0912303	0,000 ***
Tarif	-0,0109926	0,0052915	0,066 *
Level Keterbukaan	22,49879	2,172169	0,000 ***
Kemiskinan	0,4834925	0,1407457	0,001 ***
Inflasi	-0,3450761	1,3426789	0,126
Jarak	-0,9438564	1,3578938	0,604
Sampel		92	
R ²		0,9359	
Masalah. Chi-square		0,0000	

Ket: ***) significant level 0.01 *) Significant level 0.1

Sumber: data diolah menggunakan Eviews 9.0 (2020)

Hasil regresi REM ditunjukkan dalam tabel diatas. Variabel nilai tukar memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ekspor. PDB memiliki pengaruh positif signifikan dengan ekspor. Variabel tarif berhubungan signifikan negatif dengan ekspor. Variabel level keterbukaan berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor. Variabel kemiskinan berpengaruh positif signifikan dengan ekspor. Inflasi berhubungan negatif dengan ekspor dan tidak signifikan. Sama halnya dengan variabel Jarak tidak berpengaruh dan negatif. Berdasarkan uji Hausman, nilai chi-square ($\text{Prob} > \chi^2$) > signifikansi alpha (α) 10 persen. Nilai R² dalam REM menunjukkan nilai 0,9359. Hal ini dapat dimaknai bahwa kekuatan model dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 93,59 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model dan residualnya. Pada Uji parsial (uji t) menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen individu. Hasil uji t dalam regresi model REM menunjukkan bahwa GDP riil dari pasangan memiliki probabilitas 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 10 persen, PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor. Nilai tukar memiliki probabilitas 0,000. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Tarif impor rata-rata memiliki probabilitas 0,066. Tarif berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Tingkat keterbukaan Indonesia terhadap tiga mitra dagang memiliki probabilitas 0,000. Tingkat keterbukaan berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Kemiskinan negara mitra memiliki probabilitas 0,001. Kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor Indonesia ke tiga negara ini. Jarak antara Indonesia dan ketiga negara mitra dagang memiliki probabilitas 0,517. Probabilitas jarak lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 10 persen. Jarak tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia ke ketiga negara. Uji F Statistik menunjukkan pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan probabilitas chi-square ($\text{Prob} > \chi^2$). 0,000 probabilitas chi-square. Bersama-sama, variabel independen dari model mempengaruhi variabel dependen.

Model estimasi ditulis sebagai berikut:

$$\ln \ln (X_{ijt}) = 1,95 - 0,50 \ln RER_{ijt} + 0,78 \ln PDB_{ijt} - 0,01 \ln TRF_{ijt} + 22,57 DOP_{ijt} + 0,48 POV_{ijt} - 0,34 INF_{ijt} - 0,94 DIS_{ijt} + \varepsilon_{ijt} \dots \dots \dots (1.3)$$

Hasil regresi panel REM menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan signifikan negatif terhadap ekspor. Kenaikan satu persen dalam nilai tukar Indonesia terhadap ketiga negara mitra dagang berakibat pada pengurangan ekspor Indonesia sebesar 0,57 persen. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor. Peningkatan satu persen Pertumbuhan ekonomi ketiga negara mitra akan meningkatkan ekspor Indonesia sebesar 0,77 persen. Tarif memiliki signifikan negatif dengan ekspor. Kenaikan tarif satu persen mengurangi ekspor Indonesia sebesar 0,01 persen. Level keterbukaan memiliki hubungan signifikan positif terhadap ekspor. Kenaikan level keterbukaan satu persen meningkatkan ekspor Indonesia sebesar 22,58 persen. Kemiskinan memiliki hubungan signifikan positif terhadap ekspor. Kenaikan kemiskinan satu persen meningkatkan ekspor Indonesia sebesar 0,47 persen. Inflasi memiliki hubungan tidak signifikan dan bertanda negatif terhadap ekspor. Terakhir jarak bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor.

Ekspor utama Indonesia ke tiga mitra (Korsel, Jepang, China) terbesar yakni pelumas dan bahan bakar, bahan baku yang tidak bisa dikonsumsi, logam besi, minyak yang berasal dari hewani dan nabati, serta alat berat mesin dan transportasi. Pada kasus-kasus data ekspor Indonesia tersebut bisa dikatakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Variabel berikutnya adalah Nilai tukar. Peneliti mengambil proxy nilai tukar sebagai angka kurs rupiah dibandingkan dengan kurs dari tiga negara mitra dagang. Nilai tukar memiliki hubungan signifikan negatif terhadap ekspor Indonesia ke tiga mitra (Korsel, Jepang, China). Pada kasus saat depresiasi terjadi, ekspor akan berkurang. Jepang mengalami hal yang sama karena besarnya jumlah impor bahan bakar, sehingga pengaruh positif dari depresiasi dikalahkan oleh biaya impor bahan bakar ([Junko dan Kiyotaka, 2015](#)). Hubungan lain nilai negatif dapat disebabkan juga karena input antara barang ekspor. Kondisi ini mempengaruhi daya saing harga barang yang diekspor ([Ahmed, 2000](#)).

Variabel PDB riil dari tiga negara mitra berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia. PDB menggambarkan volume ekonomi suatu negara. Semakin besar PDB semakin besar volume ekonomi suatu negara, hal ini sebanding dengan semakin tinggi pula frekuensi transaksi perdagangan internasionalnya ([Krugman, Paul R, Maurice Obstfeld, 2012](#)). Tingginya PDB negara tujuan ekspor bisa diartikan sebagai ukuran tingginya konsumsi dan permintaan barang di negara tersebut. [Hoque & Yusop \(2010\)](#) melakukan penelitian bahwa di Negara Bangladesh terbukti mengalami peningkatan PDB seiring dengan peningkatan nilai impor.

Peneliti menggunakan proxy tarif rata-rata ketiga negara mitra (Korsel, Jepang, China) sebagai asumsi untuk variabel tarif. Variabel tarif memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia. Logika sederhananya adalah saat tarif dikurangi maka akan menyebabkan biaya eksportir turun. Sehingga permintaan konsumen terhadap barang ekspor tersebut meningkat karena harga barang murah tentunya. Sebagaimana para peneliti terdahulu kemukakan bahwa jika tarif impor diturunkan di tiga negara tujuan ekspor utama Indonesia dapat meningkatkan ekspor ([Badri Narayanan & Khorana, 2014](#); [Dabaere, Peter, 2010](#)).

Level keterbukaan suatu negara berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia. Kontribusi perdagangan internasional melalui ekspor atau impor terhadap PDB merupakan bagian dari keterbukaan ekonomi. Dengan adanya perjanjian perdagangan di kawasan negara-negara Asia Timur – ASEAN hal ini akan menguntungkan karena arus perdagangan internasional akan mengalami peningkatan. Kondisi tersebut tentunya akan membuat level keterbukaan negara kawasan semakin tinggi, karena arus barang maupun jasa tidak ada distorsi dan hambatan ([Krugman, Paul R, Maurice Obstfeld, 2012](#)).

Jumlah penduduk miskin atau kemiskinan biasanya mereferensi besarnya konsumen. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Jelas variabel tersebut bisa mewakili pangsa pasar ekspor kawasan ([Khan & Kalirajan, 2011](#)). Hal ini dapat diartikan kenaikan jumlah penduduk miskin di kawasan ketiga negara mitra dagang akan meningkatkan barang ekspor Indonesia. Indonesia sebagai eksportir tentunya akan menggenjot produksinya untuk meningkatkan barang ekspornya ke ketiga negara mitra dagang tersebut.

Peneliti memasukkan variabel jarak, karena sebagaimana teori mengemukakan bahwa kecenderungan negara-negara akan melakukan perdagangan yang intens dengan negara yang jaraknya berdekatan (Salvatore, 2012). Makna ini kemudian bergeser bahwa jarak dapat diasumsikan sebagai biaya transportasi dalam perdagangan internasional (Krugman, Paul R, Maurice Obstfeld, 2012). Namun yang menarik adalah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jarak tidak lagi relevan untuk dikaji, karena hasil REM menunjukkan bahwa antara jarak Indonesia kepada ketiga mitra dagang utama tidak signifikan terhadap ekspor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya transportasi tidak lagi menjadi pertimbangan terhadap ekspor. Selama ini beberapa peneliti mengemukakan bahwa pertimbangan atas biaya-biaya biaya komunikasi, manajemen kontrol, infrastruktur, teknologi transportasi modern, adalah faktor-faktor lain yang menjadi pertimbangan selain biaya transportasi (Clark, 2007; Milner, Chris; Morrissey, Oliver; Rudahanwa, 1998; Spies, Julia; Kleinert, 2011). Biaya tersebut menjadi faktor penghambat perdagangan internasional. Banyak negara untuk menghindari biaya transportasi sering kali memilih berpartner dengan negara yang memiliki kebijakan dengan sedikit atau kecil hambatan-hambatan perdagangan tersebut. Negara-negara lebih memilih yang kecil hambatannya daripada berdekatan namun biaya hambatannya tinggi (Ghazalian, 2015).

4. Kesimpulan

Nilai tukar, berdampak negatif terhadap ekspor. Ketika depresiasi terjadi, ekspor Indonesia ke Korea Selatan, Jepang dan Cina akan meningkat. Kondisi terbalik ini dapat disebabkan oleh produk impor yang digunakan sebagai bahan baku untuk produk ekspor (harga bahan baku mahal dan mempengaruhi harga produk akhir). PDB riil ketiga negara mitra berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia. Membaiknya ekonomi ketiga negara (Korsel, Jepang, China) menunjukkan peluang ekspor karena daya beli negara tujuan semakin membaik. Tarif impor dan level keterbukaan Indonesia ke ketiga negara mitra memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Pengurangan tarif diperkirakan akan meningkatkan ekspor Indonesia. Begitu juga kemiskinan signifikan berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke tiga negara mitra. Jumlah kemiskinan menunjukkan pasar ekspor yang besar. Berikutnya dua variabel inflasi dan jarak tidak signifikan terhadap ekspor. Kondisi kedua variabel bisa diartikan sebagai biaya transportasi, dengan demikian faktor biaya ini tidak relevan sebagai penghambat perdagangan internasional. Penelitian ini belum mengasumsikan adanya era digitalisasi sektor ekonomi dan keterbukaan informasi. Era digitalisasi kadang membuat jarak tidak relevan lagi untuk dibahas. Selain itu, penentuan tarif impor antar negara sampel penelitian perlu juga digali untuk sebagai bahan pertimbangan penelitian berikutnya.

Referensi

- Abu-Lila, Z. M. (2017). A Panel Data Analysis of Jordan's Foreign Trade: The Gravity Model Approach. *International Journal of Economics and Finance*, 10(1), 204. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n1p204>
- Aditya, Anwesha and Acharyya, R. (2015). Trade liberalization and export diversification. *International Review of Economics & Finance*, 39, 390–410. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2015.07.007>
- Aggarwal, M. R. (2005). Distortions and Asymmetries in Global Trading Order: Implications for Developing Areas with Special Reference to India and New Paradigm. *Liberalization and Globalization of Indian Economy*, 273–276. New Delhi: Atalantic.
- Aghion, Philippe and Burgess, Robin and Redding, Stephen and Zilibotti, F. (2005). Entry Liberalization and Inequality in Industrial Performance. *Journal of the European Economic Association*, 3(2–3), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.1162/jeea.2005.3.2-3.291>
- Agosin, M. R. (1991). *Trade policy reform and economic performance: a review of the issues and some preliminary evidence*. United Nations Conference on Trade and Development.
- Ahmed, N. . (2000). Export responses to trade liberalization in Bangladesh: A cointegration analysis. *Applied Economics*, 32, 1077–1084.
- Alamro, H. (2017). The Effect of Trade Liberalization on Economic Growth, Unemployment and Productivity: The Case of Jordan. *International Review of Management and Marketing*, 7(5), 131-139.
- Amelia, U. and S.-P. (2000). Trade Liberalization and Export Performance in Selected Developing

- Countries Amelia. *Department of Economics Discussion Paper*.
- Amiti, M. (1999). Specialization Patterns in Europe. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 135(4), 573–593. <https://doi.org/10.1007/BF02707385>
- Anderson, J. E. (1979). A Theoretical Foundation for the Gravity Equation. *The American Economic Review*, 69(1), 106–116.
- Anderson, J. E. (2011). The Gravity Model. *Annual Review of Economics*, 3(1), 133–160. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-111809-125114>
- Anderson, J. E., Van Wincoop, E., Van Wincoop, N. ;, Evans, C., Feenstra, R., Harrigan, J., ... Yi, K.-M. (n.d.). Gravity with Gravitas: A Solution to the Border Puzzle. In *aeaweb.org*. Retrieved from <https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257/000282803321455214>
- Badri Narayanan, G., & Khorana, S. (2014). Tariff Escalation, Export Shares and Economy-Wide Welfare: A Computable General Equilibrium Approach. *Economic Modelling*, 41, 109–118. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.05.006>
- Baines, T., Lightfoot, H., & Smart, P. (2011). Servitization within Manufacturing: Exploring the Provision of Advanced Services and Their Impact on Vertical Integration. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 22(7), 947–954. <https://doi.org/10.1108/17410381111160988>
- Bakari, Sayef., & Mabrouki, M. (2016). The Relationship among Exports , Imports and Economic Growth in Turkey The Relationship among Exports , Imports and Economic Growth in Turkey. *Munich Personal RePEc*, (76044).
- Balassa, B. (1978). Exports and Economic Growth: Further Evidence. *Journal of Development Economics*, 5(2), 181–189. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3878\(78\)90006-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3878(78)90006-8)
- Baldwin, R. E. (2003). Openness and Growth: What's the Empirical Relationship? *NBER Working Paper*, 9578(9578), 34. <https://doi.org/10.3386/w9578>
- Baltagi, Badi H. and Egger, Peterb. and Pfaffermayr, M. (2003). A Generalized Design for Bilateral Trade Flow Models. *Economics Letters*, 80(3), 391–397. [https://doi.org/10.1016/S0165-1765\(03\)00115-0](https://doi.org/10.1016/S0165-1765(03)00115-0)
- Batra, A. (2006). India's Global Trade Potential: The Gravity Model Approach. *Global Economic Review*, 35(3), 327–361. <https://doi.org/10.1080/12265080600888090>
- Bernard, A. B., Redding, S. J., & Schott, P. K. (2004). Comparative Advantage and Heterogeneous Firms. *The Review of Economic Studies*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Breinlich, H., Soderbery, A., & Wright, G. C. (2018). From Selling Goods to Selling Services: Firm Responses to Trade Liberalization. *American Economic Journal: Economic Policy*, 10(4), 79–108. <https://doi.org/10.1257/pol.20150116>
- Brenton, P., Newfarmer, R., Shaw, W., & Walkenhorst, P. (2009). *BREAKING INTO NEW MARKETS: OVERVIEW* (P. W. RICHARD NEWFARMER, WILLIAM SHAW, ed.). <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7637-9>
- Brühlhart, M., & Kelly, M. J. (1999). Ireland's trading potential with central and eastern European countries: A gravity study. *Economic and Social Review*, 30(2), 159–174.
- Caliendo, L., & Parro, F. (2012). Estimates of the trade and welfare effects of NAFTA. *Review of Economic Studies*, 82(1), 1–44. <https://doi.org/10.1093/restud/rdu035>
- Carbaugh, R. J. (2009). *International Economics. South-Western Cengage Learning*. Mason: OH.
- Chaney, T. (2008). Distorted gravity: The intensive and extensive margins of international trade. *American Economic Review*, 98(4), 1707–1721. <https://doi.org/10.1257/aer.98.4.1707>
- Clark, D. P. (2007). Distance and Intraindustry Trade. *Journal of Economic Integration*, 22(September), 619–637.
- Clarke, R., & Kirkpatrick, C. (1992). Trade policy reform and economic performance in developing countries: assessing the empirical evidence. *Industrial and Trade Policy Reform in Developing Countries*, 75–96.
- Dabaere, Peter, & S. M. (2010). Do Tariffs Matter for the Extensive Margin of International Trade? An Empirical Analysis. *Journal of International Economics*, 81, 163–169.
- Deardorff, A. V. (1998). Determinants of Bilateral Trade: Does Gravity Work in a Neoclassical World? *Social Dimensions of U.S. Trade Policies*, (January), 7–32. Retrieved from <http://www.nber.org/chapters/c7818>

- Doğanlar, M. (2002). Estimating the impact of exchange rate volatility on exports: evidence from Asian countries. *Applied Economics Letters*, 9(13), 859–863. <https://doi.org/10.1080/13504850210150906>
- Dornbusch, R. (1992). The Case for Trade Liberalization in Developing Countries. *Journal of Economic Perspectives*, 6(1), 69–85. <https://doi.org/10.1257/jep.6.1.69>
- Elmslie, B. (2018). Retrospectives Adam Smith's Discovery of Trade Gravity. *Journal of Economic Perspective*, 32(2), 209–222.
- ENDOH, M. (2010). Trade creation and trade diversion in the EEC, the LAFTA and the CMEA: 1960-1994. *Applied Economics*, 31(2), 207–216. <https://doi.org/10.1080/000368499324435>
- Erkisi, K., & Ceyhan, T. (2019). Trade Liberalization And Economic Growth: A Panel Data Analysis For Transition Economies In Europe. *Journal of Economics Finance and Accounting*, 6(2), 82-94.
- Fauzel, S. (2020, September). Investigating the Impact of Trade on Poverty Reduction in a Small Island Economy. In *Forum for Social Economics* (pp. 1-20). Routledge.
- Fazio, G., MacDonald, R., & Melitz, J. (2008). Trade costs, trade balances and current accounts: An application of gravity to multilateral trade. *Open Economies Review*, 19(5), 557–578. <https://doi.org/10.1007/s11079-008-9082-8>
- Frankel, Jeffrey and Stein, E. and S. W. (1994). Trading Blocs and the Americas: The Natural, the Unnatural, and the Super-Natural. *Journal of Development Economics*, 963–964. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Gavin, M., & Hausmann, R. (1998). Growth with equity: the volatility connection. *Beyond Tradeoffs: Market Reforms and Equitable Growth in Latin America*, Washington, DC Inter-American Development Bank and the Brookings Institution, 91–109.
- Ghazalian, P. L. (2015). On the Magnitude of the Geographic Distance Effect on Primary Agricultural and Processed Food Trade. *Agribusiness (New York, N.Y.)*, 31(2), 148–170. <https://doi.org/10.1002/agr.21397>
- Ghose, Ait K. (2009). *Trade liberalization and manufacturing employment* (Vol. 56).
- Gómez-Herrera, E. (2013). Comparing alternative methods to estimate gravity models of bilateral trade. *Empirical Economics*, 44(3), 1087–1111. <https://doi.org/10.1007/s00181-012-0576-2>
- Gouveia, S., Rebelo, J., Lourenço-Gomes, L., & Guedes, A. (2017). International demand for the Douro (Portugal) river cruises: A gravity model approach. *Tourism Economics*, 23(8), 1679–1686. <https://doi.org/10.1177/1354816617692478>
- Greenaway, D., Leybourne, S., & Sapsford, D. (1997). Modeling growth (and liberalization) using smooth transitions analysis. *Economic Inquiry*, 35(4), 798–814. <https://doi.org/10.1111/j.1465-7295.1997.tb01965.x>
- Gujarati, D. (2012). *Econometrics by example*. Macmillan.
- Hasan, R., Mitra, D., Ranjan, P., & Ahsan, R. N. (2012). Trade liberalization and unemployment: Theory and evidence from India. *Journal of Development Economics*, 97(2), 269–280. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2011.04.002>
- Hausmann, R., Hwang, J., & Rodrik, D. (2007). What you export matters. *Journal of Economic Growth*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10887-006-9009-4>
- Hay, D. (2001). The Post-1990 Brazilian Trade Liberalization and the Performance of Large Manufacturing Firms: Productivity, Market Share and Profits. *The Economic Journal*, 111.
- Helleiner, G. K. (1994). *Trade Policy and Industrialization in Turbulent Times*. London and New York: Routledge.
- Helpman, E., & Krugman, P. R. (1985). *Market structure and foreign trade: Increasing returns, imperfect competition, and the international economy*. MIT press.
- Hooy, C. W., Siong-Hook, L., & Tze-Haw, C. (2015). The impact of the Renminbi real exchange rate on ASEAN disaggregated exports to China. *Economic Modelling*, 47(August 2011), 253–259. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2015.02.025>
- Hoque, M. M., & Yusop, Z. (2010). Impacts of trade liberalization on aggregate import in Bangladesh: An ARDL Bounds test approach. *Journal of Asian Economics*, 21(1), 37–52. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2009.09.004>
- Islam, M. M., Li, Z., & Fatema, F. (2017). The Effects of Trade on Poverty: Does Sectoral

- Composition of Trade Matter? Evidence from Emerging Economies. *Journal of Economics and Economic Education Research*, 18(3), 1-15.
- Iwaisako, T., & Nakata, H. (2015). Impact of Exchange Rate Shocks on Japanese Exports: Quantitative assessment using a structural VAR model. *RIETI Discussion Paper Series*.
- Jenkins, R. (1996). Trade liberalization and export performance in Bolivia. *Development and Change*, 27(4), 693–716.
- Junko, S., & Kiyotaka, S. (2015). *Abenomics, Yen Depreciation, Trade Deficit, and Export Competitiveness* (No. 15020).
- Kakensu, J. (2002). The Impact of Trade Liberalization on Manufacturing Sector Performance in Developing Countries: A Survey of the Literature. *Working Paper Series, Department of Economics, University of Wollongong*, 02–07.
- Kandogan, Y. (2003). Reconsidering the adjustment costs of the Europe agreements. *Applied Economics Letters*, 10(2), 63–68. <https://doi.org/10.1080/13504850210138478>
- Khan, I. U., & Kalirajan, K. (2011). The impact of trade costs on exports: An empirical modeling. *Economic Modelling*, 28(3), 1341–1347. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2011.02.031>
- Kim, E. (2000). Trade liberalization and productivity growth in Korean manufacturing industries: price protection, market power, and scale efficiency. *Journal of Development Economics*, 62(1), 55–83. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(00\)00075-4](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(00)00075-4)
- Kimura, F., & Lee, H. H. (2006). The gravity equation in international trade in services. *Review of World Economics*, 142(1), 92–121. <https://doi.org/10.1007/s10290-006-0058-8>
- Koffi, S. L. Y., Gahé, Z. S. Y., & Ping, Z. X. (2018). Globalization Effects on Sub-Saharan Africa: The Impact of International Trade on Poverty and Inequality. *International Journal of Innovation and Economic Development*, 4(3), 41-48.
- Krugman, Paul R, Maurice Obstfeld, & M. J. M. (2012). International Economics Theory and Policy. *Ninth Edition. Harlow: Pearson Education Limited*.
- Krugman, P. R. (1981). Intraindustry specialization and the gains from trade. *Journal of Political Economy*, 89(5), 959–973.
- Laursen, Thomas and Mahajan, S. (2005). Volatility, income distribution, and poverty. In *Cambridge University Press New York* (Vol. 369). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Linnemann, H. (1992). *An econometric study of international trade flows* (No. 42). North-Holland Pub. Co.
- Longhi, Simonetta; Nijkamp, Peter; Traistaru, I. (2003). Determinants of Manufacturing Location in EU Accession Countries. *ERSA 2003 Congress*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10419/116098>
- Mahembe, E., & Odhiambo, N. M. (2019). Foreign aid, poverty and economic growth in developing countries: A dynamic panel data causality analysis. *Cogent Economics & Finance*, 7(1), 1626321.
- Milner, Chris; Morrissey, Oliver; Rudaheranwa, N. (1998). Protection, Trade Policy and Transport Costs: Effective Taxation of Ugandan Exporters. *CREDIT Research Paper*, 98(13).
- Morrison, T. K. (1977). The effects of population size and population density on the manufactured exports of developing countries. *Southern Economic Journal*, 1368–1371. <https://doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>
- Naanwaab, C., & Antwi, J. (2019). International Integration, Trade, and the Great Recession. *International Economic Journal*, 33(1), 128–148. <https://doi.org/10.1080/10168737.2019.1581245>
- Osakwe, P. N., Santos-Paulino, A. U., & Dogan, B. (2018). Trade dependence, liberalization, and exports diversification in developing countries☆. *Journal of African Trade*, 5(1–2), 19. <https://doi.org/10.1016/j.joat.2018.09.001>
- Paas, Tiiu and Tafenau, E. (2005). European trade integration in the Baltic Sea Region - A gravity model based analysis. *HWWA Discussion Paper*.
- Parikh, A., & Shibata, M. (2004). Does trade liberalization accelerate convergence in per capita incomes in developing countries? *Journal of Asian Economics*, 15(1), 33–48. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2003.12.004>

- Petreski, Marjan and Jovanovic, Branimir and Velickovski, I. (2015). Tariff-induced (de)industrialization: An empirical analysis Petreski,. *Tariff-Induced*. Retrieved from <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/67701/>
- Ratnaike, Y. C. (2012). Is there an empirical link between trade liberalization and export performance? *Economics Letters*, 117(1), 375–378. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2012.05.015>
- Rodriguez, F., & Rodrik, D. (2000). Trade policy and economic growth: a skeptic's guide to the cross-national evidence. *NBER Macroeconomics Annual*, 15, 261–325. Retrieved from <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/654419>
- Romalis, J. (2007). NAFTA's and CUSFTA's Impact on International Trade. *Review of Economics and Statistics*, 89(3), 16–35.
- Sachs, J. D., Shatz, H. J., Deardorff, A., & Hall, R. E. (1994). Trade and Jobs in U.S. Manufacturing. *Brookings Papers on Economic Activity*, 1994(1), 1. <https://doi.org/10.2307/2534630>
- Salvatore, D. (2012). Exchange rate misalignments and the present international monetary system. *Journal of Policy Modeling*, 34(4), 594–604. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2012.05.008>
- Shafaeddin, M. (2010). TRADE LIBERALIZATION, INDUSTRIALIZATION AND DEVELOPMENT; EXPERIENCE OF RECENT DECADES. *Munich Personal RePEc Archive*, (26355). Retrieved from <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/26355/>
- Sharma, K. (2004). Horizontal and vertical intra-industry trade in Australian manufacturing: Does trade liberalization have any impact? *Applied Economics*, 36(15), 1723–1730. <https://doi.org/10.1080/0003684042000218534>
- Solleder, O. (2013). Trade Effects of Export Taxes. *Graduate Institute of International and Development Studies Working Paper*, No. 08/2013 Provided.
- Sofjan, M. (2018). The relationship between trade liberalization, poverty and inequality: the case of Indonesia. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 11(5), 441-456.
- Spies, Julia; Kleinert, J. (2011). Transport Costs in International Trade. *European Regional Science Association (ERSA)*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10419/120057>
- Stojčić, N., Vojinić, P., & Aralica, Z. (2018). Trade liberalization and export transformation in new EU member states. *Structural Change and Economic Dynamics*, 47, 114–126. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2018.08.004>
- Thanh, V. T. (2005). Vietnam' s trade liberalization and international economic integration. *China Institute for Reform and Development*, 22(1), 1–19.
- Thuy, V. N. T., & Thuy, D. T. T. (2019). The Impact of Exchange Rate Volatility on Exports in Vietnam: A Bounds Testing Approach. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 6. <https://doi.org/10.3390/jrfm12010006>
- Tinbergen, J. (1962). An analysis of world trade flows. *Shaping the World Economy*, 3, 1–117.
- Tybout, J. R. (1995). Trade liberalization and the dimensions of efficiency change in Mexican manufacturing industries. *Journal of International Economics*, 39(1), 53–78. [https://doi.org/10.1016/0022-1996\(94\)01363-W](https://doi.org/10.1016/0022-1996(94)01363-W)
- Wacziarg, R., & Welch, K. H. (2003). TRADE LIBERALIZATION AND GROWTH: NEW EVIDENCE. *The World Bank Economic Review*, 22(2), 187–231. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Weiss, J. (1992). Export Response to Trade Reform: Recent Mexican Experience. *Development Policy Review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-7679.1992.tb00004.x>
- Yang, S., & Martínez Zarzoso, I. (2014). A Panel Data Gravity Analysis of Trade Creation and Diversion Effects. *China Economic Review*, 29(Iso 690), 138–151.
- Yanikkaya, H. (2003). Trade openness and economic growth: a cross-country empirical investigation. *Journal of Development economics*, 72(1), 57-89.